

**STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGATASI *BULLYING* PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**PUTRI SARAH AFIFAH
NPM 2213053001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGATASI *BULLYING* PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

PUTRI SARAH AFIFAH

Permasalahan *bullying* masih ditemukan pada peserta didik di sekolah dasar dan berdampak pada kenyamanan serta perkembangan sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya, meliputi bentuk *bullying* yang terjadi, strategi yang diterapkan pendidik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian pendidik dan peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik menerapkan salah satu strategi dalam mengatasi *bullying*, berupa pemberian konsekuensi berupa *reward and punishment* dengan cara pembinaan perilaku, serta komunikasi yang berkelanjutan, yang berkontribusi dalam mengurangi perilaku *bullying* dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sikap saling menghargai, dengan dukungan komitmen pendidik dan kebijakan sekolah sebagai faktor pendukung serta perbedaan karakter peserta didik dan keterbatasan pengawasan sebagai faktor penghambat.

Kata kunci: *Bullying*, strategi pendidik, sekolah dasar

ABSTRACT

EDUCATOR STRATEGIES IN DEALING WITH *BULLYING* OF STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOLS

By

PUTRI SARAH AFIFAH

Bullying problems were still found among students in elementary schools and had an impact on students' comfort and social development in the school environment. This study aimed to determine educators' strategies in dealing with student bullying at SD Negeri 1 Sepang Jaya, including the forms of bullying that occurred, the strategies implemented by educators, and the supporting and inhibiting factors in the implementation of these strategies. This study used a qualitative approach with research subjects consisting of educators and fourth-grade students of SD Negeri 1 Sepang Jaya. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicated that educators applied one strategy in dealing with bullying, in the form of providing consequences through rewards and punishments via behavioral coaching, as well as ongoing communication, which contributed to reducing bullying behavior and increasing students' awareness of the importance of mutual respect. Educator commitment and school policies served as supporting factors, while differences in student character and limited supervision became inhibiting factors.

Keywords: *Bullying*, educator strategy, elementary school

**STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGATASI *BULLYING* PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

PUTRI SARAH AFIFAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGATASI
BULLYING PESERTA DIDIK DI SEKOLAH
DASAR

Nama Mahasiswa

: Putri Sarah Afifah

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213053001

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

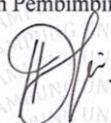
Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

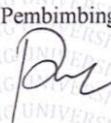
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing I



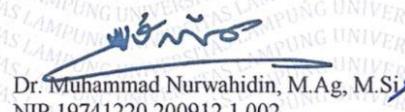
Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIP. 19870709 202521 2 049

Dosen Pembimbing II



Roy Kembar Habibi, M.Pd.
NIP. 19930626 202521 1 094

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nur wahidin, M.Ag, M.Si
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

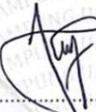
1. Tim Pengaji

Ketua : Dayu Rika Perdana, M.Pd.



Sekretaris : Roy Kembar Habibi, M.Pd.

Pengaji Utama : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Sarah Afifah
NPM : 2213053001
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Pendidik dalam Mengatasi Bullying Peserta Didik di Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Yang Membuat Pernyataan,



Putri Sarah Afifah
NPM. 2213053001

RIWAYAT HIDUP



Putri Sarah Afifah lahir di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 30 Maret 2004. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak (Alm) Ismail dengan Ibu Herlina.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SDN 1 Kalibalau Kencana lulus pada tahun 2016
2. SMPN 31 Bandar Lampung lulus pada tahun 2019
3. SMAN 12 Bandar Lampung lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I di Desa Sakti Jaya, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PLP) di SD Negeri 1 Sakti Jaya.

MOTTO

“Karena sesungguhnya, bersama kesulitan akan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Bila kamu ingin hidup yang bahagia, terikatlah kepada tujuan, dan bukan orang tua atau benda.”

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung, serta dukungan dari orang-orang tercinta dengan bangga skripsi ini peneliti persembahan untuk

Orangtuaku Tercinta

Teruntuk cinta pertama dan panutanku, **Bapak Ismail** (Alm) yang biasa peneliti sebut Ayah yang selalu peneliti rindukan setiap saat. Beliau memang tidak sempat menemani peneliti dalam perjalanan menyusun skripsi, namun selama hidupnya telah menjadi panutan, sumber semangat, dan inspirasi yang tak tergantikan. Dalam doa Ayah, didikan, dan nilai-nilai kehidupan yang Ayah tanamkan akan selalu hidup didalam diri peneliti. Alhamdulillah, peneliti kini telah sampai ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai bentuk persembahan untuk Ayah dan Bunda. Semoga Allah SWT menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin ya Rabbal'alamin. Dan tak lupa pula untuk penyemangat hidup peneliti yaitu **Ibu Herlina** yang biasa peneliti sebut Bunda, sosok luar biasa yang selalu hadir dalam doa, semangat, dan pengorbanan tanpa henti. Terimakasih atas cinta yang tak tergantikan, atas keringat yang penuh perjuangan, serta air mata dan doa yang selalu menyertai setiap langkah peneliti hingga sampai di titik ini. Semoga Bunda diberikan umur yang panjang agar bisa selalu menemani peneliti sampai peneliti bisa menggapai semuanya dan semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk Bunda.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan peneliti, yang berjudul “Strategi Pendidik dalam Mengatasi *Bullying* Peserta Didik di Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN. Eng. Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
4. Fadhillah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 terimakasih atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan nasehat yang luar biasa selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Roy Kembar Habibi, M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 terimakasih atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan nasehat yang luar biasa selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku dosen pembahas terimakasih untuk masukan dan saran yang luar biasa amat sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

8. Nindy Profithasari, M.Pd., selaku pembimbing akademik (PA) terimakasih atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen, serta tenaga kependidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam segala hal mengenai pengetahuan maupun pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya.
10. Kepala Sekolah, Pendidik, serta Staff SD Negeri 1 Sepang Jaya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan membantu peneliti selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
11. Datuk Abu Hasan (Alm), Kakek Sankarto (Alm), Atu Muhyan, Nenek Suminah serta Uwak Nurbaiti, terimakasih sudah sempat hadir dikehidupan peneliti memberi motivasi dan doa serta dukungan untuk peneliti agar selalu semangat dalam mencapai cita-cita.
12. Kakak-kakakku tersayang, M. Amin Syarifuddin, S.IP., Revy Susi Maryanti, S.Si., Dewi Karlina, M.M., Rico Apriansyah yang selalu memberi semangat kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi dan juga selalu membantu dalam menyelesaikan masalah, selalu memberikan contoh yang baik, memberikan dukungan moral, material dan semua yang peneliti butuhkan, menjadi garda terdepan ketika peneliti sedang terkena masalah. Terimakasih untuk semua hal baik yang telah diberikan dan telah menjadi kakak yang bisa dibanggakan serta menjadi contoh yang baik bagi peneliti.
13. Ponakan - ponakan peneliti yang sangat peneliti sayangi, M. Zafran Al-amin, M. Zidan Al-fharo, Zalika Ramadhanti, Kyara Amora Arvelita, Muhammad Alfico terimakasi sudah menjadi penyemangat bagi peneliti untuk terus berjuang agar cepat bisa menyelesaikan skripsi ini dan menggapai semua cita-cita yang sudah peneliti mimpikan.
14. Keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung dalam penyelesaian skripsi.
15. Zahratusita Ramadhanti yang biasa peneliti panggil (ijah), selaku sepupu peneliti, terimakasih banyak karena telah menemui peneliti dalam proses penyusunan karya tulis ini, terimakasih atas support yang selalu diberikan jika

peneliti merasa ragu dan takut menjalani rintangan yang ada, semoga diberi kelancaran dalam proses perkuliahan yang sedang dijalani.

16. Sahabat-sahabatku, Javira Ananta, Chiara Deyu Chatlina Saodah, Anju Safitri, Putri Aulia Siregar, Reggyna Gustika Sari Lasmilan, Marsyanda Aliffia terimakasih sudah menjadi sahabat sekaligus keluarga yang baik, selalu menyediakan waktu dan memberi bantuan hingga support yang luar biasa untuk peneliti.
17. Teman seperjuangan peneliti yaitu Fara Adilia terimakasih telah menjadi partner yang baik, terimakasih telah memberikan uluran tangan ketika peneliti membutuhkan bantuan.
18. Rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2022 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan doa baiknya selama ini.
19. Semua pihak yang terlibat dan membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 14 November 2025
Peneliti,



Putri Sarah Afifah
NPM. 2213053001

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Pertanyaan Penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Peserta Didik	8
2.1.1 Pengertian Peserta Didik	8
2.1.2 Karakteristik Peserta Didik	9
2.1.3 Perkembangan Peserta Didik	11
2.2 Bullying	13
2.2.1 Pengertian Bullying	13
2.2.2 Dampak Bullying Bagi Peserta Didik	14
2.2.3 Faktor Penyebab Bullying Pada Peserta Didik	16
2.2.4 Jenis-jenis Bullying Pada Peserta Didik	19
2.3 Pendidik	20
2.3.1 Pengertian Pendidik	20
2.3.2 Peran Pendidik	21

2.3.3 Sifat - Sifat Pendidik	24
2.4 Strategi Pendidik	28
2.4.1 Pengertian Strategi Pendidik	28
2.4.2 Macam-macam Strategi Pendidik	29
2.5 Kerangka Pikir Penelitian	38
III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Sumber Data	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Instrumen Penelitian	44
3.5 Keabsahan Data	51
3.6 Teknik analisis Data	53
3.7 Prosedur Penelitian	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Prosedur Pelaksanaan Penelitian	58
4.1.2 Paparan Hasil Penelitian	59
4.2 Pembahasan Penelitian	73
V. SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pikir Penelitian	40
Skema Triangulasi Sumber	53
Skema Triangulasi Teknik	53
Pendidik Menyusun Aturan Kelas Bersama Peserta Didik.....	61
Pendidik Menerapkan Budaya Salam, Senyum, Sapa.....	61
Pendidik Menegur Peserta Didik Yang Melakukan Bullying.....	63
Pendidik Menengahi Konflik Pelaku Dan Korban Bullying.....	64
Pendidik Memberi Kesempatan Kepada Korban Untuk Bicara.....	64
Pendidik Mencatat Setiap Kasus Bullying Yang Terjadi.....	65
Pendidik Memberikan Bimbingan Konseling Kepada Pelaku.....	67
Pendidik Bekerja Sama Dengan Wali Kelas Lain.....	67
Pendidik Berdiskusi Dengan Peserta Didik Tentang Dampak Bullying.....	67
Pendidik Memberi Apresiasi Kepada peserta Didik Yang Baik.....	70
Pendidik Membangun Suasana Kelas Yang Aman Dan Nyaman.....	70
Pendidik Menghargai Perbedaan Individu.....	70
Pendidik Membangun Solidaritas Melalui Kerja Kelompok.....	71
Pendidik Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menekankan Nilai Toleransi.....	71
Pendidik Menumbuhkan Solidaritas Antar Peserta Didik Dengan Melaksanakan Piket Kelas.....	71
Wawancara Dengan Pendidik.....	73
Wawancara Dengan Kepala Sekolah.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Temuan Pelanggaran Bullying pada Peserta Didik	4
Lembar Wawancara Kepala Sekolah.....	45
Lembar Wawancara Pendidik	46
Lembar Observasi Strategi Pendidik dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Peserta Didik di Sekolah Dasar	47
Pedoman Dokumentasi	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat izin pra penelitian	86
Surat balasan pra penelitian	87
Surat izin penelitian	88
Surat balasan izin penelitian.....	89
Surat keterangan validasi.....	90
Lembar validasi kisi-kisi dan wawancara observasi.....	91
Lembar observasi.....	93
Transkrip wawancara kepala sekolah SDN 1 Sepang Jaya.....	95
Transkrip wawancara pendidik kelas IV SDN 1 Sepang Jaya.....	90
Rekaptulasi catatan adab kelas IV.....	106
Dokumentasi bersama kepala sekolah.....	108
Dokumentasi wawancara bersama pendidik kelas IV.....	109
Dokumentasi wawancara bersama kepala sekolah.....	110
Dokumentasi wawancara bersama pendidik kelas IV.....	110

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi peserta didik. Salah satu masalah yang semakin menjadi perhatian adalah fenomena *bullying* di sekolah dasar. *Bullying* tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan karakter dan psikologis peserta didik. Tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa intimidasi verbal, fisik, maupun sosial yang menyebabkan korban merasa tertekan, takut, dan kehilangan rasa aman. Penanganan masalah *bullying* menjadi sangat penting untuk memastikan terciptanya suasana belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Hal ini menjadi landasan konstitusional bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab. Perlindungan terhadap peserta didik dari segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying*, menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak memberikan payung hukum yang jelas untuk melindungi anak-anak dari

segala bentuk kekerasan dan perlakuan tidak adil. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan yang dapat membahayakan fisik maupun mentalnya. Namun, meskipun regulasi tersebut sudah ada, implementasi di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak sekolah yang belum memiliki kebijakan dan mekanisme yang efektif untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* secara sistematis, sehingga korban *bullying* sering kali merasa tidak mendapatkan perlindungan yang memadai (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014).

Fenomena *bullying* di sekolah dasar telah menjadi perhatian serius sejak beberapa tahun terakhir. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menunjukkan bahwa sekitar 25% peserta didik di tingkat sekolah dasar pernah mengalami *bullying* dalam berbagai bentuk. Kasus-kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang berkepanjangan.

Penelitian oleh Prasetyo (2023) mengungkapkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, prestasi akademik yang menurun, serta gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga masalah kesehatan dan kesejahteraan anak yang harus segera ditangani.

Salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah dasar adalah *bullying verbal*, yang meliputi ejekan, penghinaan, dan ancaman yang dapat merusak harga diri korban. Selain itu, *bullying fisik* seperti memukul, mendorong, atau tindakan kekerasan lainnya juga masih sering ditemukan. *Bullying relasional* atau sosial, yang bertujuan mengucilkan atau menolak seseorang dari kelompok, juga menjadi bentuk *bullying* yang berdampak pada kesehatan mental peserta didik. Bentuk-bentuk *bullying* ini sering kali sulit dideteksi karena tidak selalu tampak secara fisik, namun dampaknya sangat merugikan bagi perkembangan psikologis anak (Prasetyo, 2023).

Kurangnya pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengelola perilaku siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif menjadi salah satu faktor utama yang memperparah masalah *bullying*.

Penelitian oleh Sari dan Rahman (2022) mengindikasikan bahwa sekitar 40% pelanggaran tata tertib di sekolah dasar berkaitan dengan perilaku *bullying*, namun penanganannya sering kali tidak efektif dan hanya bersifat reaktif.

Kurangnya pelatihan bagi pendidik dan staf sekolah dalam mengenali tanda-tanda *bullying* serta menerapkan strategi pencegahan membuat kasus *bullying* sulit dikendalikan. Peningkatan kapasitas pendidik menjadi salah satu kunci dalam mengatasi masalah ini.

Budaya sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghormati turut berkontribusi pada maraknya *bullying* di lingkungan sekolah. Lingkungan yang tidak kondusif dapat memicu perilaku agresif dan diskriminatif antar peserta didik. Penting untuk membangun budaya sekolah yang positif melalui program pengembangan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Program ini bertujuan menanamkan sikap saling menghargai dan mengurangi perilaku *bullying* secara sistematis (Sari dan Rahman, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidik di sekolah dasar dapat mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* serta membentuk kedisiplinan peserta didik. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan mekanisme yang mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan pendidik dalam menangani *bullying*, sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut agar dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi sekolah Prasetyo (dalam Sari & Rahman, 2022).

Penanganan *bullying* di sekolah dasar bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan sinergi antara pendidik, peserta didik,

orang tua, dan pihak terkait lainnya. Upaya bersama ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian bullying, meningkatkan kedisiplinan, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Melalui lingkungan sekolah yang positif dan bebas dari *bullying*, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik, mental, dan sosial, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri Prasetyo (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Tabel 1. Temuan Pelanggaran Bullying pada Peserta Didik

No	Pelaku	Pelanggaran <i>bullying</i> Yang Dilakukan
1.	Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengganggu teman dan mengejek teman dengan panggilan nama yang merendahkan - Mengolok-olok fisik, seperti warna kulit dan bentuk tubuh - Mendorong, memukul, atau menjegal teman ketika bermain - Tidak mengajak atau melarang teman tertentu bergabung dalam kegiatan kelas

Sumber : Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 1 Sepang Jaya pada tanggal 30 Juli 2025 , peneliti melakukan wawancara kepada Ibu DPB, M.Pd. peneliti menemukan bahwa kelas IV menunjukkan tingkat pelanggaran *bullying* yang cukup tinggi. Melalui wawancara tersebut, terungkap bahwa berbagai bentuk pelanggaran *bullying* masih sering terjadi, seperti mengganggu teman dan mengejek teman dengan panggilan nama yang merendahkan, mengolok-olok fisik seperti warna kulit dan bentuk tubuh, mendorong, memukul, atau menjegal teman ketika bermain, tidak mengajak atau melarang teman tertentu bergabung dalam kegiatan kelas. Fenomena ini menunjukkan perlunya mendesak untuk mengembangkan strategi pendidik yang lebih efektif dalam menangani pelanggaran *bullying* pada peserta didik di kelas tersebut.

Fenomena ini menunjukkan perlunya mendesak untuk mengembangkan strategi pendidik yang lebih efektif dalam menangani pelanggaran *bullying* pada peserta didik di kelas tersebut. Namun, peneliti belum mengetahui secara pasti strategi apa yang saat ini diterapkan oleh pendidik di sekolah tersebut untuk mengatasi masalah *bullying*. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh pendidik, guna memahami efektivitasnya dalam mengubah perilaku peserta didik yang melakukan *bullying* maupun korban *bullying*.

Pendidik diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, sehingga mereka dapat meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh pendidik. Misalnya, dengan menunjukkan sikap empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial, pendidik dapat menginspirasi peserta didik untuk menghindari perilaku *bullying* dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu strategi-strategi yang dimiliki pendidik, termasuk apakah mereka sudah menerapkan berbagai pendekatan secara konsisten, seperti memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap positif dan menghargai teman-temannya, serta memberikan sanksi yang tepat kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* sesuai dengan aturan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi pendidik yang efektif, serta memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam menghadapi dan mengurangi *bullying* di kelas IV. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu strategi yang digunakan pendidik dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya pendidik dalam menangani perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, meliputi bentuk strategi yang diterapkan, cara pendidik menerapkan strategi tersebut, serta respons peserta didik terhadap penanganan *bullying*. Fokus penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai penerapan strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri 1 Sepang Jaya terutama di kelas IV.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah

1. Apa strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik?
2. Bagaimana cara pendidik menerapkan strategi dalam mengatasi *bullying* peserta didik?
3. Apa saja macam-macam *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya.
2. Mengkaji cara pendidik menerapkan strategi dalam mengatasi *bullying* peserta didik.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya terutama dikelas IV.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengadakan penelitian dan dapat menjadi sumber pengetahuan serta informasi tentang strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik agar dapat mengenali, mencegah, dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi pedoman bagi pendidik untuk mengatasi *bullying* peserta didik di sekolah dasar.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan bagi kepala sekolah dalam mendukung dan mengembangkan kebijakan serta program yang bertujuan mengurangi dan mengatasi *bullying* di sekolah dasar melalui peran aktif pendidik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peserta Didik

2.1.1 Pengertian Peserta Didik

Untuk memahami konsep peserta didik secara lebih mendalam, penting untuk melihat definisi dari segi etimologis dan terminologis sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2020) yang menyatakan bahwa secara etimologis, peserta didik merujuk pada anak didik yang menerima pengajaran ilmu. Dalam pengertian terminologis, peserta didik adalah individu yang mengalami proses perubahan dan perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat dipahami sebagai individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran.

Hakim dan Mustafa juga menjelaskan bahwa peserta didik merupakan sumber daya utama dan paling penting dalam pendidikan. Meskipun peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa kehadiran pendidik, pendidik tidak dapat menjalankan tugasnya tanpa adanya peserta didik. Kehadiran peserta didik sangat krusial dalam proses pendidikan formal yang terstruktur, yang memerlukan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, tanpa adanya pendidik yang berpengalaman, pencapaian pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak dapat dioptimalkan. (Hakim dan Mustafa, 2023)

Peserta didik merupakan individu yang memiliki ciri-ciri yang unik dan kompleks, yang mencakup aspek fisik dan psikologis yang saling terkait. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khadijah (2013) menjelaskan bahwa peserta didik adalah makhluk hidup yang merupakan kesatuan dari berbagai aspek dalam dirinya, di mana aspek fisik dan psikis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara kedua aspek tersebut saling terkait

misalnya, jika salah satu aspek mengalami gangguan, seperti sakit gigi, maka emosi peserta didik juga akan terganggu, yang dapat terlihat dari perilaku rewel atau cepat marah. Peserta didik usia SD/MI memiliki perbedaan dengan orang dewasa, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam keseluruhan aspek, di mana anak bukanlah miniatur orang dewasa, melainkan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik pada dasarnya merupakan individu yang mengalami proses perubahan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, dan merupakan komponen utama dalam pendidikan. Peserta didik tidak hanya menerima pengajaran, tetapi juga memerlukan bimbingan untuk membentuk kepribadian mereka. Kehadiran peserta didik sangat penting dalam proses pendidikan formal, yang memerlukan interaksi dengan pendidik. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa, di mana aspek fisik dan psikis mereka saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat bergantung pada adanya pendidik yang berpengalaman.

2.1.2 Karakteristik Peserta Didik

Dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang optimal, pemahaman mendalam mengenai sifat dan ciri khas peserta didik menjadi hal yang sangat krusial. Menurut Yanto (2016) karakteristik peserta didik yaitu memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap berbagai aspek pengetahuan, perkembangan teknologi terkini, ekspresi seni, serta informasi-informasi baru yang ada di dunia, di mana mereka menunjukkan kemampuan belajar yang adaptif melalui berbagai sudut pandang dan metode pembelajaran yang beragam dengan sikap yang proaktif dalam mencari dan mengolah informasi melalui cara-cara yang sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing, sementara dari segi motivasi, mereka memiliki dorongan internal yang kuat dengan rasa ingin tahu yang muncul sebagai kebutuhan intrinsik yang terkait erat dengan tujuan-tujuan

pembelajaran yang ingin dicapainya, yang dibuktikan melalui kemampuan melakukan refleksi diri untuk secara objektif mengenali kekuatan-kekuatan yang dimilikinya sekaligus menyadari area-area yang masih perlu dikembangkan, termasuk dalam hal mengukur kemajuan belajarnya baik dalam penguasaan keterampilan maupun pemahaman konseptual, ditambah lagi dengan karakteristik kedisiplinan diri dimana mereka mengetahui dengan baik apa yang harus dilakukan tanpa perlu terus-menerus diingatkan.

Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan berbagai tugas pembelajarannya dengan hanya memerlukan sedikit stimulus eksternal untuk mempertahankan konsistensi disiplin belajarnya, yang dilengkapi dengan kapasitas berpikir kritis yang memungkinkan mereka menghadapi berbagai situasi pembelajaran secara mandiri dan mampu menganalisis fenomena atau permasalahan dari berbagai perspektif dan kemungkinan solusi, tidak sekadar menghafal informasi tetapi selalu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mendalam seperti "mengapa" dan "bagaimana" serta menyusun jawaban-jawaban berbasis bukti dan pemikiran logis, ditunjang pula oleh kemampuan memahami konsep-konsep baru dengan relatif mandiri yang meminimalkan kebutuhan akan instruksi terperinci, menunjukkan gaya belajar yang adaptif baik secara verbal, visual, kinestetik, maupun melalui pendekatan imajinatif, yang selalu menemukan cara-cara inovatif dalam proses belajarnya, serta sikap pantang menyerah yang mendorongnya untuk berusaha memahami konsep-konsep secara mandiri sebelum akhirnya mempertimbangkan bantuan dari orang lain, karakter yang membentuk mentalitas berani mencoba hal-hal baru dan ketekunan dalam berlatih untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang diinginkannya, sehingga dalam mendesain pengalaman pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut, pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang bersifat dinamis, interaktif, penuh inspirasi, menyenangkan namun tetap menantang, yang dapat merangsang motivasi intrinsik peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sekaligus memberikan ruang yang memadai untuk pengembangan inisiatif-inisiatif pribadi, kreativitas, serta kemandirian

belajar yang disesuaikan dengan bakat alami, minat khusus, perkembangan kognitif, serta kondisi psikologis masing-masing peserta didik, dengan senantiasa mempertimbangkan pemilihan metode-metode pembelajaran yang paling sesuai baik dengan karakteristik unik peserta didik maupun karakteristik materi pembelajaran yang akan diajarkan, dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Menurut pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang adaptif, yang didorong oleh motivasi internal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka mampu melakukan refleksi diri untuk mengenali kekuatan dan kelemahan, serta mengukur kemajuan dalam belajar. Peserta didik juga memiliki kedisiplinan yang baik, berpikir kritis, dan mampu memahami materi dengan sedikit instruksi. Selain itu, mereka menunjukkan sikap pantang menyerah dan berusaha mandiri sebelum meminta bantuan. Penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, agar dapat memfasilitasi pengembangan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Perkembangan Peserta Didik

Rahmat menjelaskan bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikologis pada organisme atau individu, yang mengarah pada tingkat kedewasaan mereka dan berlangsung dengan cara yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Istilah sistematis menunjukkan bahwa perubahan dalam perkembangan saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis), membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Progresif menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Sementara itu, berkesinambungan berarti bahwa

perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung dengan cara yang teratur. (Rahmat, 2021).

Pemahaman tentang konsep perkembangan sangat penting dalam berbagai bidang, terutama dalam konteks pendidikan dan psikologi. Sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Iryani dkk., (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan serangkaian perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang kehidupan individu atau organisme. Proses ini tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai dimensi, termasuk perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial. Sejak lahir, individu mengalami berbagai transformasi yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka. Perubahan fisik mencakup pertumbuhan tubuh, perkembangan motorik, dan perubahan biologi lainnya yang terjadi seiring bertambahnya usia. Perubahan mental dan emosional berkaitan dengan perkembangan kognitif, kemampuan berpikir, serta pengelolaan emosi yang semakin kompleks. Di sisi lain, aspek sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain, yang juga berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, perkembangan adalah proses yang holistik dan integral, yang mencerminkan perjalanan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dengan setiap tahapannya membawa tantangan dan peluang baru untuk pertumbuhan.

Menurut pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi pada individu atau organisme, baik secara fisik maupun psikologis, yang mengarah pada tingkat kedewasaan. Proses ini berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, di mana setiap perubahan saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain, membentuk kesatuan yang harmonis. Perkembangan mencakup berbagai dimensi, termasuk perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial, yang terjadi secara bertahap sepanjang kehidupan. Sejak lahir, individu mengalami transformasi yang

mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan dan orang lain, termasuk pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, pengelolaan emosi, serta kemampuan sosial. Dengan demikian, perkembangan adalah proses holistik yang mencerminkan perjalanan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana setiap tahapan membawa tantangan dan peluang baru untuk pertumbuhan.

2.2 Bullying

2.2.1 Pengertian Bullying

Secara sederhana, *bullying* dapat diartikan sebagai masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan, terutama di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan pengertian bullying menurut Sugma dan Azhar (2020) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat, baik secara fisik maupun mental, terhadap korban yang lebih lemah. Tindakan ini bisa berupa penyiksaan fisik, verbal, atau emosional dengan tujuan menyebabkan penderitaan pada korban. *Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, sehingga korban tidak mampu membela diri. *Bullying* juga dapat terjadi secara tidak langsung, seperti dengan mengucilkan seseorang dari kelompok sosialnya.

Haru berpendapat bahwa *bullying* adalah istilah yang sudah sangat dikenal dalam dunia pendidikan. Istilah ini merujuk pada perilaku negatif yang dilakukan oleh seorang individu (peserta didik) terhadap peserta didik lain. Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bully*, yang berarti mengertak atau mengganggu orang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, fenomena *bullying* sering disebut dengan berbagai istilah seperti penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Haru dalam Yudistira, 2013).

Sejalan dengan apa yang sudah dijelaskan oleh beberapa penulis yang ada diatas maka Nirwana (2024) juga menjelaskan bahwa kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti "menindas" atau "mengganggu". *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif dan

penindasan yang terjadi secara berulang dan terkadang disengaja, dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, sehingga korban kesulitan untuk membela diri saat mengalami penindasan tersebut.

Menurut pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan masalah sosial yang umum terjadi, terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* adalah tindakan agresif dan penindasan yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, baik secara fisik maupun mental, terhadap korban yang lebih lemah. Bentuk *bullying* dapat berupa penyiksaan fisik, verbal, emosional, maupun pengucilan sosial, yang bertujuan untuk menyebabkan penderitaan pada korban. Fenomena ini melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga korban sulit membela diri. Istilah *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti menindas atau mengganggu, dan dalam konteks pendidikan, *bullying* merujuk pada perilaku negatif antar peserta didik yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan korban.

2.2.2 Dampak Bullying Bagi Peserta Didik

Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar memegang peranan penting sebagai pendorong utama keberhasilan proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nirwana (2024) bahwa *bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada kondisi fisik dan mental peserta didik, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar mereka sehingga mengganggu kelancaran pembelajaran. Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan, baik dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal), yang menimbulkan semangat dan kegembiraan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dorongan ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ketika peserta didik sering mengalami masalah fisik maupun mental akibat *bullying*, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Bullying dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang serius, baik secara fisik maupun psikologis, pada korban. Beberapa efek yang sering muncul antara lain rasa takut, kecemasan, kecenderungan untuk mengurung diri, ketakutan bergaul, ketakutan terhadap keramaian, sikap pendiam, serta gejala menggigil. Menurut Ramadhanti dan Hidayat (dalam Ken Rigby 2017), perilaku *bullying* dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti sakit kepala, pusing, muntah, masalah pola makan, kesulitan tidur, depresi berat, perilaku antisosial, mudah marah, tindakan menyakiti diri sendiri, hingga munculnya pikiran untuk bunuh diri. Dengan demikian, *bullying* merupakan tindakan negatif yang sangat merugikan dan membahayakan kesejahteraan fisik dan mental para korbannya.

Dalam konteks pendidikan, *bullying* menjadi persoalan serius yang perlu mendapat perhatian khusus karena dampaknya yang dapat berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di jelaskan oleh Haru (2022) bahwa *bullying* tidak hanya menimbulkan masalah psikologis yang berat seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi mendalam, perilaku agresif, hingga penolakan anak untuk bersekolah (penolakan sekolah) yang berpotensi menyebabkan putus sekolah. Ironisnya, sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik justru sering menjadi tempat terjadinya kasus *bullying* yang cukup marak di Indonesia. Salah satu penyebab berlanjutnya kekerasan ini adalah pandangan sebagian pihak sekolah yang menganggap bahwa saling mengejek dan berkelahi antar peserta didik merupakan hal yang biasa. Fenomena *bullying* yang semakin meluas ini diduga disebabkan oleh adanya kekurangan dalam pengawasan dan perhatian dari pendidik terhadap peserta didik, yang mencerminkan kurang optimalnya peran sekolah dalam mendampingi peserta didik, serta minimnya pemahaman peserta didik mengenai *bullying* sehingga tindakan tersebut terus terjadi.

Menurut pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang memberikan dampak negatif yang luas, baik secara fisik, psikologis, maupun motivasi belajar peserta didik. *Bullying* tidak

hanya mengganggu kesehatan dan kesejahteraan mental korban, tetapi juga menurunkan semangat dan motivasi belajar yang berujung pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. *Bullying* dapat menyebabkan masalah jangka panjang seperti rendahnya harga diri, depresi, perilaku agresif, hingga penolakan untuk bersekolah yang berpotensi menyebabkan putus sekolah. Peran sekolah dan pendidik sangat penting dalam mencegah dan menangani *bullying*, namun kurangnya pengawasan, perhatian, dan pemahaman peserta didik tentang *bullying* menjadi faktor yang memperparah kondisi ini. Sangat diperlukan upaya yang lebih serius dan komprehensif dari seluruh pihak terkait untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

2.2.3 Faktor Penyebab Bullying Pada Peserta Didik

Untuk memahami penyebab munculnya perilaku *bullying*, penting untuk melihat berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Nirwana (2024), perilaku *bullying* dapat muncul akibat berbagai faktor yang mendorong pelaku melakukan tindakan perundungan terhadap korbannya. Meskipun tidak ada orang tua yang secara langsung mengajarkan anaknya untuk melakukan *bullying*, banyak pelaku yang terdorong oleh perasaan tertekan, terancam, terhina, atau dendam. Beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain.

1) Faktor keluarga

Sikap orang tua yang terlalu melindungi anak justru membuat anak rentan menjadi korban *bullying*. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, ketidakstabilan emosi dan pikiran orang tua, pertengkarannya di depan anak, serta pola komunikasi negatif seperti sarkasme kasar, dapat menyebabkan stres dan depresi pada anak. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung meniru perilaku negatif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor sekolah

Sekolah yang kurang memperhatikan atau mengabaikan kasus *bullying* justru memperkuat perilaku tersebut di kalangan peserta didik. *Bullying* juga dapat terjadi akibat pengawasan pendidik yang lemah, bimbingan etika yang kurang, disiplin yang terlalu ketat, kepemimpinan yang buruk, serta peraturan sekolah yang tidak konsisten.

- 3) Media massa
Anak-anak sering meniru adegan, gerakan, dan kata-kata yang mereka lihat dalam film atau media lainnya. Hal ini dapat memicu munculnya perilaku kasar dan keras yang kemudian berpotensi berkembang menjadi tindakan *bullying* terhadap teman sebaya di sekolah.
- 4) Faktor budaya
Kondisi sosial dan budaya yang tidak stabil, seperti suasana politik yang kacau, ketidakpastian ekonomi, prasangka, diskriminasi, konflik masyarakat, dan etnosentrisme, dapat memicu stres, depresi, sikap arogan, dan perilaku kasar pada anak dan remaja, yang pada akhirnya berkontribusi pada munculnya *bullying*.
- 5) Faktor teman sebaya
Kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah dapat memberikan pengaruh negatif terhadap anggota kelompok lainnya, seperti bertindak atau berbicara kasar kepada pendidik dan teman, serta membolos sekolah. Interaksi negatif dengan teman sebaya di sekolah maupun di rumah dapat menjadi sumber terjadinya penindasan atau *bullying*.

Secara umum, seseorang melakukan *bullying* karena mengalami perasaan tertekan, terancam, terhina, sakit hati, dendam, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pelaku *bullying* sebenarnya sering kali juga menjadi korban dari tindakan serupa yang pernah dialaminya. Perilaku *bullying* dapat dipandang sebagai sebuah siklus, di mana pelaku saat ini kemungkinan besar pernah menjadi korban *bullying* di masa lalu. Sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Muspita,dkk (2017) tentang faktor penyebab *bullying* yaitu antara lain.

- 1) Faktor keluarga
Faktor keluarga merupakan salah satu aspek utama yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya kehangatan dan perhatian dari orang tua terhadap anak, pola asuh yang terlalu permisif sehingga anak merasa bebas melakukan apa saja, atau sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras sehingga anak terbiasa dengan suasana yang menekan dan mengancam. Kurangnya pengawasan orang tua serta pengaruh perilaku dari saudara kandung di rumah juga turut berperan dalam pembentukan perilaku *bullying* pada anak.
- 2) Faktor sekolah
sekolah juga merupakan faktor pembentuk perilaku *bullying* pada peserta didik. Kasus *bullying* di sekolah selain terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional. Hal inilah yang membuat sekolah sulit mendeteksi ada tidaknya para peserta didik melakukan tindakan

tersebut. Kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, dan pelecehan seksual dan lain sebagainya.

- 3) Faktor teman sebaya di sekolah maupun luar sekolah
Teman sebaya atau kelompok sebaya merupakan kumpulan individu yang memiliki ikatan emosional yang erat, di mana mereka saling berinteraksi, bergaul, serta bertukar pikiran dan pengalaman yang berperan dalam perubahan dan perkembangan kehidupan sosial serta pribadi masing-masing. Peserta didik saat berinteraksi di sekolah maupun dengan teman di lingkungan sekitar rumah terkadang ter dorong untuk melakukan *bullying* sebagai cara untuk membuktikan bahwa mereka dapat diterima dalam suatu kelompok tertentu, memperoleh penghormatan dari teman-temannya, atau menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan, keberanian, dan posisi berkuasa di dalam kelompok tersebut.

Menurut pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya, maupun teman sebaya. Faktor keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang tidak seimbang, serta kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua dapat memicu munculnya perilaku *bullying* pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang kurang responsif terhadap kasus *bullying*, pengawasan yang lemah, serta pola disiplin dan kepemimpinan yang tidak konsisten juga turut memperkuat perilaku tersebut. Pengaruh media massa dan kondisi sosial budaya yang tidak stabil dapat menimbulkan sikap agresif dan kasar pada anak dan remaja. Teman sebaya juga memiliki peran penting, di mana anak-anak terkadang melakukan *bullying* untuk mendapatkan pengakuan, kekuasaan, atau penghormatan dalam kelompoknya. *Bullying* sering kali merupakan siklus di mana pelaku juga pernah menjadi korban sebelumnya. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* harus melibatkan peran aktif dari keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebabnya agar tercipta lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

2.2.4 Jenis-jenis Bullying Pada Peserta Didik

Jenis-jenis bullying pada peserta didik menurut Nirwana (2024) antara lain sebagai berikut.

- 1) *Bullying secara verbal* meliputi tindakan seperti pemberian julukan, celaan, fitnah, penghinaan, pencemaran nama baik, kritik yang kasar, penghinaan baik secara pribadi maupun berdasarkan ras, pernyataan yang mengandung rayuan atau pelecehan seksual, terorisme, surat ancaman, tuduhan palsu, gosip negatif, dan lain sebagainya. Dari keempat jenis *bullying*, penindasan verbal merupakan salah satu yang paling mudah dilakukan karena sering kali menjadi tahap awal dari perilaku *bullying* lainnya dan dapat menjadi pintu masuk menuju bentuk kekerasan yang lebih serius.
- 2) *Bullying secara fisik* meliputi tindakan-tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, menyemprot, mencakar, meludahi korban, serta menempatkan korban dalam posisi yang menyakitkan atau merusak dan menghancurkan barang-barang milik korban. Meskipun *bullying* fisik merupakan bentuk yang paling nyata dan mudah dikenali, jenis *bullying* ini sebenarnya terjadi lebih jarang dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya.
- 3) *Bullying relasional*, yang juga dikenal sebagai pengabaian, bertujuan untuk mengasingkan atau menolak seseorang serta merusak hubungan persahabatan. Bentuk *bullying* ini secara tidak langsung menurunkan harga diri korban melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku tersebut dapat berupa sikap terselubung seperti tatapan yang agresif, pandangan mata yang tajam, helaan napas, ejekan, cibiran, serta bahasa tubuh yang kasar.
- 4) *Bullying elektronik* adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, ruang obrolan, email, dan SMS. Tujuannya biasanya untuk meneror korban dengan menggunakan teks, animasi, gambar, rekaman video, atau film yang bersifat mengintimidasi, berbahaya, atau menyinggung. Jenis *bullying* ini umumnya dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pengetahuan cukup tentang teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Sedangkan menurut Nur,dkk (2022) jenis-jenis bullying pada peserta didik antara lain sebagai berikut.

- 1) *Bullying fisik* merupakan bentuk *bullying* yang dapat diamati secara langsung. Contohnya meliputi tindakan seperti memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki, serta melemparkan benda kepada korban.
- 2) *Bullying verbal* adalah bentuk *bullying* yang dapat didengar oleh orang lain. Contohnya meliputi mengancam, memberi julukan, mengejek, menyebarkan gosip, dan meneriaki korban.
- 3) *Bullying psikologis* merupakan bentuk *bullying* yang tidak tampak secara fisik maupun terdengar, berkaitan dengan kondisi mental

korban. Contohnya termasuk memberikan pandangan sinis, mengabaikan, menatap dengan tajam, serta mengucilkan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* pada peserta didik terdiri dari beberapa jenis utama, yaitu *bullying* verbal, fisik, relasional (pengabaian), dan elektronik. *Bullying* verbal melibatkan kata-kata yang menyakitkan seperti ejekan, ancaman, dan penghinaan. *Bullying* fisik mencakup tindakan langsung seperti memukul, mendorong, atau merusak barang milik korban. *Bullying* relasional bertujuan mengasingkan korban melalui pengucilan dan sikap kasar secara terselubung. Sedangkan *bullying* elektronik menggunakan media digital untuk mengintimidasi atau meneror korban. Terdapat juga *bullying* psikologis yang tidak tampak secara fisik maupun terdengar, namun berdampak pada kondisi mental korban melalui sikap seperti pengabaian dan pandangan sinis. Semua bentuk *bullying* ini dapat merusak harga diri dan kesejahteraan peserta didik secara signifikan.

2.3 Pendidik

2.3.1 Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan salah satu elemen penting dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan. Hal ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Ece Wijaya (dalam Khadijah, 2013), yang menyatakan bahwa pendidik adalah individu yang memiliki pengaruh besar dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik menuju tujuan yang ingin dicapai. Seorang pendidik diharapkan dapat mempengaruhi peserta didik secara positif, memiliki wawasan yang luas, dan memenuhi kriteria tertentu, termasuk memiliki kewibawaan.

Menurut Rahman, dkk pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang berbeda, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seorang pendidik bisa berupa orang tua, pemimpin masyarakat dan lain-lain. Pendidik juga

harus memiliki kewibawaan dan kedewesaan, baik rohani maupun jasmani. (Rahman, dkk 2022).

Peran pendidik dalam dunia pendidikan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola proses pembelajaran yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan definisi yang dijelaskan oleh Wandi dan Nurhafizah (dalam Nurzannah, 2022) bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam merencanakan pembelajaran, membimbing proses belajar, serta melakukan evaluasi. Peran pendidik sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang memenuhi standar etika adalah pendidikan yang mengedepankan tanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidik merupakan elemen kunci dalam proses belajar mengajar yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas untuk pembangunan. Mereka mempunyai pengaruh yang besar dalam mengarahkan siswa menuju tujuan pembelajaran dan diharapkan dapat memberikan dampak positif. Pendidik dapat berasal dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan harus memiliki kewibawaan serta kedewasaan baik secara spiritual maupun fisik. Pendidik juga bertanggung jawab dalam merencanakan, membimbing, dan menjalankan proses pembelajaran, sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada tanggung jawab dan etika dalam pelaksanaannya.

2.3.2 Peran Pendidik

Agar terciptanya pembelajaran yang efektif itu, maka dalam hal ini peran pendidik sangat menentukan. Bagaimana peran pendidik dalam mengkondisikan peserta didik, memberikan motivasi dan menjadi fasiliator bagi mereka dalam dalam pembelajaran (Nurhazannah, 2022). Adapun peran pendidik antara lain yaitu.

- 1) Pendidik sebagai Motivator
Pendidik adalah profesional yang memiliki tugas merencanakan pembelajaran, membimbing proses belajar, dan melakukan evaluasi. Peran pendidik sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang memenuhi standar etika adalah pendidikan yang mengutamakan tanggung jawab dalam pelaksanaannya.
- 2) Pendidik sebagai Fasiliator
Pendidik sebagai fasilitator tidak hanya bertugas menyediakan materi, tetapi juga fokus pada cara memfasilitasi peserta didik agar mereka mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan keterampilan untuk kehidupan. Tugas pendidik dalam peran ini dapat dilakukan dengan merancang program dan mengimplementasikannya berdasarkan prinsip pembelajaran yang aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber lain, seperti buku di perpustakaan, laboratorium, narasumber, dan bahkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

Sedangkan menurut Usman dalam Khadijah (2013) begitu banyaknya peranan yang harus dimainkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan dipastikan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimalkan diwujudkan. Peran pendidik yang di maksud dalam penjelasan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik sebagai demonstrator
Dalam tujuannya sebagai demonstrator atau pengajar, pendidik harus selalu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan terus mengembangkannya untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu yang dimiliki, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
- 2) Pendidik sebagai pengelola kelas
Selain sebagai pengajar, pendidik juga berperan sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*). Dalam peran ini, pendidik perlu mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, yang merupakan aspek penting dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini harus diatur dan diperluas agar kegiatan belajar dapat terarah menuju tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini juga berpengaruh pada seberapa baik lingkungan tersebut berfungsi sebagai tempat belajar.
- 3) Pendidik sebagai mediator
Sebagai mediator, pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

4) Pendidik sebagai evaluator

Pendidik harus secara terus-menerus memadukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik yang berguna untuk proses belajar mengajar, serta menjadi tolok ukur dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidik memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, dimana mereka bertanggung jawab untuk mengkondisikan peserta didik, memberikan motivasi, serta berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Sebagai motivator, pendidik tidak hanya merencanakan pembelajaran dan membimbing proses belajar, tetapi juga melakukan evaluasi yang menentukan keberhasilan pendidikan yang mengutamakan tanggung jawab dan standar etika dalam pelaksanaannya. Dalam bermaksud sebagai fasilitator, pendidik tidak hanya terbatas pada penyediaan materi pelajaran, tetapi lebih fokus pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan keterampilan hidup melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pendidik juga berperan sebagai demonstran yang harus selalu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran karena hal ini secara langsung mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam pengelolaan kelas, pendidik bertugas menciptakan lingkungan belajar yang terorganisasi dan kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif menuju tujuan pendidikan. Sebagai mediator, pendidik diperlukan pemahaman yang memadai tentang media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Peran evaluator mewajibkan pendidik untuk terus memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan, dimana hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai umpan balik untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menjalankan berbagai kepatuhan secara disiplin dan profesional.

2.3.3 Sifat - Sifat Pendidik

Pendidik harus memiliki siat-sifat tertentu untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abdurrahman (dalam Khadijah 2013) pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai contoh. Adapun sifat-sifat pendidik antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yang berarti keterikatan diri kepada Tuhan yang Maha Tinggi melalui ketiaatan pada syariat-Nya dan pemahaman akan sifat-sifat-Nya. Ketika seorang pendidik memiliki sifat Rabbani, semua kegiatan pendidikannya bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya sebagai generasi yang memahami keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajari akan menjadi tanda penguatan kebesaran Allah, sehingga pendidik merasakan kebesaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan, sejarah, dan kaidah alam. Tanpa sifat ini, mustahil bagi seorang pendidik untuk mewujudkan pendidikan Islam.
- 2) Seorang pendidik seharusnya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik tidak hanya untuk menambah wawasan keilmuan, tetapi juga untuk meraih keridhaan Allah dan mewujudkan kebenaran. Pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyebarkan kebenaran kepada peserta didiknya. Jika keikhlasan hilang, pendidik akan terjebak dalam persaingan dan saling mendekat, karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pencampuran. Akibatnya, sikap tawadhu akan hilang, dan pendidikan bisa menjadi arena perusak nama baik serta penyelewengan akal peserta didik terhadap ide-ide yang melayang. Tiada kemuliaan bagi umat ini kecuali mendidik generasi mudanya untuk meraih keridhaan Allah, dengan seluruh aktivitas pengajaran diarahkan untuk mewujudkan ketulusan yang berasal dari kedalaman jiwa.
- 3) Seorang pendidik harus mengajarkan ilmunya dengan sabar. Ketika memberikan latihan berulang-ulang kepada anak didiknya, pendidik harus menyadari bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pendidik tidak boleh terburu-buru atau memaksakan keinginannya untuk segera melihat hasil yang diinginkan, tanpa memperhatikan secara mendalam ajaran dan pengaruhnya dalam diri peserta didik. Ketergesaan dapat menyebabkan siswa merasa tidak puas atau pengetahuan yang diperoleh tidak berpengaruh pada pengendalian emosinya, sehingga ketika terjun ke masyarakat, mereka belum mampu menerapkan ilmunya.
- 4) Ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan pribadinya.
- 5) Jika apa yang mengajar pendidik sesuai dengan perilakunya, maka peserta didik akan menjadikan pendidik sebagai teladan. Namun, jika

tindakan pendidik bertentangan dengan ajarannya, anak didik akan menganggap materi yang diajarkan sebagai informasi yang masuk dari satu telinga dan keluar dari telinga lainnya. Ketidakkonsistensi pendidik dapat membawa anak didik pada sikap riya. Sebagai panutan, sifat buruk pendidik dapat mempengaruhi pesertandidik dan bertentangan dengan tugas pendidik untuk menyucikan dan membina akhlak mereka.

- 6) Seorang pendidik harus selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Ini berarti pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam ilmu keislaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lainnya. Pengetahuan yang dikuasai dengan baik akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Kesalahan yang dilakukan pendidik dapat mengurangi kepercayaan anak didik, sehingga mereka mampu dan menyepelekan ilmu yang diberikan. Penambahan wawasan dan pengetahuan sangat penting agar pendidik dapat meraih simpati dan minat peserta didiknya.
- 7) Seorang pendidik harus cerdik dan cerdik dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif dan sesuai dengan situasi serta materi pelajaran. Memiliki ilmu saja tidak cukup, karena pendidik juga dituntut mampu menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka. Mengajar memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, dan kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran, termasuk yang terdapat dalam buku-buku tentang dasar mengajar, pedagogik, dan psikologi pendidikan. Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah SAW harus tetap menjadi pegangan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 8) Seorang pendidik harus mampu menetapkan secara tegas dan meletakkan sesuatu pada proporsinya, sehingga dapat mengontrol dan menguasai siswa. Jika situasi menuntut ketegasan, pendidik tidak boleh menunjukkan kelemahan; sebaliknya, jika situasi memerlukan kelembutan, pendidik harus menghindari kekerasan. Sebagai pemimpin kelas, pendidik harus membuat keputusan yang tegas dan diikuti oleh anak didiknya. Pendidik juga harus menunjukkan rasa kasih sayang kepada peserta didik, tanpa berlebihan, sehingga dapat bertoleransi tanpa menjadikan mereka generasi yang malas.
- 9) Seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi peserta didik, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, sehingga pada saat mengajar, pendidik dapat memperlakukan peserta didik sesuai dengan tingkat intelektual dan kesiapan psikologis mereka.
- 10) Seorang pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan, sehingga dapat memahami berbagai kecenderungan dunia dan dampaknya terhadap peserta didik, terutama terkait akidah dan pola pikir mereka. Pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel. Ketika mendengarkan berbagai sanggahan, interpretasi, atau pengaduan dari pesera didik, pendidik harus menelusuri penyebabnya dan menyelesaiannya dengan bijaksana.

- 11) Seorang pendidik dituntut untuk bersikap adil terhadap seluruh peserta didiknya, artinya tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Pendidik harus menyikapi setiap peserta didik sesuai dengan perilaku dan bakatnya.

Sedangkan menurut Hamid (2017) sifat-sifat pendidik adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap Terhadap Peraturan Perundang-Undangan
Pada butir sembilan kode etik pendidik Indonesia dinyatakan bahwa "pendidik melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan." Kebijakan pendidikan di negara kita dipegang oleh pemerintah, khususnya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam rangka pembangunan pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan ketentuan dan peraturan yang menjadi kebijakan yang harus dilaksanakan oleh aparatnya, termasuk pembangunan gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar melalui kewajiban belajar, peningkatan mutu pendidikan, dan pembinaan generasi muda melalui kegiatan taruna. Pendidik merupakan bagian dari aparatur negara dan abdi negara, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mengetahui kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan agar dapat melaksanakan ketentuan yang ditetapkan.
- 2) Sikap terhadap Organisasi Profesi
Pendidik secara kolektif memelihara dan meningkatkan kebersamaan organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan organisasi sebagai wadah dan sarana pengabdian. PGRI sebagai organisasi profesi yang berfungsi untuk menyampaikan misi dan memperkuat profesi pendidik. Keberhasilan usaha ini sangat bergantung pada kesadaran, rasa tanggung jawab, dan kewajiban para anggotanya. Setiap anggota harus menyisihkan sebagian waktunya untuk kepentingan pelatihan profesi, dan semua waktu serta tenaga yang diberikan oleh anggota harus dikoordinasikan oleh pejabat organisasi agar pemanfaatannya menjadi efektif dan efisien.
- 3) Sikap Terhadap Teman Sejawat
Dalam ayat tujuh kode etik pendidik disebutkan bahwa "pendidik memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial." Artinya pendidik harus menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dengan sesama pendidik di lingkungan kerja, serta membangun semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerja. Kode Etik Pendidik Indonesia tekanan pentingnya menciptakan hubungan harmonis dan perasaan persaudaraan yang mendalam antara sesama anggota.
- 4) Sikap terhadap Anak Didik
Dalam kode etik pendidik Indonesia dinyatakan bahwa "pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia

Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila." Prinsip ini mengandung beberapa hal yang harus dipahami oleh pendidik dalam menjalankan tugas sehari-hari, yaitu tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

5) Sikap terhadap Tempat Kerja

Suasana yang baik di tempat kerja sudah menjadi pengetahuan umum dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari oleh setiap pendidik, yang berkemungkinan menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan kerja. Untuk menciptakan suasana kerja yang baik, ada dua hal yang perlu diperhatikan: hubungan pendidik dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

6) Sikap terhadap Pemimpin

Pemimpin suatu unit atau organisasi memiliki kebijakan dan Arah dalam memimpin organisasinya, di mana setiap anggota organisasi diharapkan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Sikap pendidik terhadap pemimpin harus positif, dalam arti harus bekerja sama untuk menyukseskan program yang telah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

7) Sikap terhadap Pekerjaan

Butir keenam dalam kode etik pendidik Indonesia menyatakan bahwa "pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu serta martabat profesinya." Dalam butir ini, pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya, baik secara individu maupun kelompok. Seperti profesi lainnya, pendidik tidak dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya tanpa menambah pengetahuan dan keterampilan, karena ilmu dan pengetahuan yang mendukung profesi selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidik harus memiliki sejumlah sifat penting untuk menjalankannya dengan baik. Pertama, pendidik perlu memiliki sifat Rabbani, yang mencerminkan mencerminkan kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariat-Nya dan pemahaman akan sifat-sifat-Nya, sehingga semua kegiatan pendidikannya bertujuan untuk membentuk generasi yang memahami keagungan-Nya. Selain itu, keikhlasan dalam menyebarkan kebenaran dan meraih keridhaan Allah sangatlah penting. Pendidik juga harus mengajarkan ilmunya dengan sabar, menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kejujuran dalam menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan pendidik sebagai teladan bagi peserta didik. Selain itu, pendidik harus terus meningkatkan wawasan dan pengetahuan di berbagai bidang, serta cerdik

dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif. Pendidik juga perlu memberikan penekanan yang tegas dan proporsional dalam mengontrol peserta didik, memahami psikologi peserta didik, serta peka terhadap fenomena kehidupan yang dapat mempengaruhi akidah dan pola pikir peserta didik. Terakhir, pendidik harus bersikap adil terhadap semua peserta didiknya dan aktif dalam organisasi profesi seperti PGRI untuk meningkatkan mutu dan martabat profesinya, serta bekerja sama dengan pemimpin dan masyarakat demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

2.4 Strategi Pendidik

2.4.1 Pengertian Strategi Pendidik

Menurut Yasyakur (2016) Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategia”. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan jangka panjang yang dirancang untuk mencapai keuntungan tertentu. Dalam konteks organisasi, strategi mengacu pada serangkaian pandangan, pendirian, prinsip, dan norma yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga mencakup perencanaan, langkah-langkah, dan rangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menyusun rencana dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh berbagai metode pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung dan diterapkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sementara metode merupakan cara langsung yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Darmawan dalam Muhaemin (2023) secara umum, strategi dapat dipahami sebagai kerangka atau panduan yang mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, strategi berfungsi sebagai peta jalan yang membantu individu atau organisasi dalam merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya strategi, proses pengambilan keputusan menjadi lebih terarah dan sistematis. Hal ini memungkinkan para pelaksana untuk mengidentifikasi berbagai tindakan alternatif yang dapat diambil serta

menghasilkan kemungkinan hasil dari setiap pilihan. Strategi sangat penting dalam merencanakan rencana yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pendidik adalah kerangka kerja yang dirancang untuk mengarahkan tindakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi mencakup perencanaan jangka panjang dan langkah-langkah yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Strategi ini tidak hanya mencakup pemilihan metode pembelajaran yang tepat, tetapi juga mencakup pandangan, prinsip, dan norma yang mendasari proses pengajaran. Dengan adanya strategi yang jelas, pendidik dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi pendidik sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.

2.4.2 Macam-macam Strategi Pendidik

Dalam membentuk kedisiplinan pada peserta didik, pendidik disekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang. Strategi pendidik dalam membentuk kedisiplinan pada peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Strategi Pembiasaan (*habit forming*)

Menurut Azizah (dalam Fahrrerozi, 2022) Pembiasaan atau pembentukan kebiasaan, merupakan suatu pendekatan yang sangat efektif dalam upaya membangun dan membentuk karakter peserta didik. Proses ini tidak hanya sekedar mengajarkan perilaku tertentu, tetapi juga fokus pada penciptaan kebiasaan yang akan menjadi bagian dari diri peserta didik. Kebiasaan yang terbentuk adalah perilaku yang cenderung terjadi secara otomatis, tanpa memerlukan perencanaan atau pemikiran mendalam sebelum melakukannya.

Dalam konteks ini, pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu proses pelatihan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Melalui pembiasaan, peserta didik diajarkan untuk melakukan tindakan tertentu secara rutin, sehingga lama kelamaan tindakan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka. Proses ini sangat penting karena kebiasaan yang baik akan membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter yang positif dan membentuk pola pikir yang konstruktif.

Dengan demikian, pembiasaan bukan sekedar metode pengajaran, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam perkembangan karakter peserta didik. Ketika peserta didik terbiasa dengan perilaku yang baik, mereka akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk menerapkan pembiasaan yang positif dalam mendidik peserta didik, agar nilai-nilai yang baik dapat tertanam dengan kuat dalam diri mereka.

Tujuan penerapan model pembentukan kebiasaan, atau pembiasaan, adalah untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan perilaku yang dilatih akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Proses ini bertujuan agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan, sehingga pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

2) Strategi Keteladanan (*modeling*)

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan salah satu cabang dari teori belajar behaviorisme, yang menekankan pentingnya pemodelan (*modelling*) dalam proses

pembelajaran. Pemodelan didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan percontohan atau teladan, di mana individu belajar dengan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Proses ini tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu mengamati dan mengimitasi tindakan orang-orang di sekitar mereka. Pemodelan menjadi salah satu cara yang efektif untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk perilaku yang diinginkan. Anggreni dan Rudiarta (dalam Handayani dkk, 2024).

Penerapan teori belajar sosial ini sering kali dilakukan oleh orang dewasa, seperti orang tua atau pendidik, yang berfungsi sebagai panutan bagi peserta didik. Role model adalah individu yang dijadikan panutan atau teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui interaksi dengan role model, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang positif. Harapannya, dengan mengamati dan meniru perilaku yang baik, peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang mendukung proses belajar mereka. Teori ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran.

Tujuan dari penerapan teori belajar sosial dalam aktivitas belajar adalah untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku belajar peserta didik. Belajar Perilaku ini merupakan hasil dari kemampuan peserta didik untuk memahami pengetahuan yang diajarkan, serta berhasil memaknai model yang ingin mereka tiru menjadi panutan. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mengolah pengalaman yang diperoleh secara kognitif dan menentukan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, peserta didorong untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah dan berpikir kreatif dalam mencari alternatif solusi. Dengan demikian, teori belajar sosial tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan keterampilan berpikir yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Strategi Pemberian Konsekuensi (*reward and punishment*)

Reward (hadiah) dan punishment (hukuman) merupakan strategi yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar di rumah. Untuk menerapkan strategi ini dengan efektif, penting bagi orang tua untuk memahami peran motivasi dalam pendidikan. Motivasi berfungsi sebagai faktor kunci yang mendorong peserta didik untuk belajar dan berusaha keras dalam mencapai prestasi akademik. Tanpa adanya motivasi yang cukup, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mencapai tujuan akademik yang diinginkan, atau bahkan merasa kurang tertarik terhadap pelajaran yang mereka pelajari Cahyono (dalam Ritonga, 2024). Menciptakan lingkungan yang memotivasi sangat penting untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik.

Reward dan punishment menjadi alat yang signifikan bagi orang tua untuk mempengaruhi perilaku belajar peserta didik secara positif.

Reward dapat berupa pujian, hadiah, atau pengakuan atas pencapaian yang diraih peserta didik, yang bertujuan untuk memperkuat perilaku baik dan mendorong anak untuk terus berusaha. Sebaliknya, hukuman dapat digunakan untuk memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak diinginkan, dengan harapan peserta didik akan belajar dari kesalahannya dan berusaha memperbaiki dirinya.

Dengan menggunakan kedua strategi ini secara seimbang, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam belajar.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan reward dan *punishment* harus dilakukan dengan bijaksana dan proporsional. Terlalu banyak memberikan hukuman dapat menyebabkan peserta didik merasa

stres atau kehilangan minat dalam belajar, sementara pemberian hadiah yang berlebihan dapat membuat peserta didik bergantung pada ketidakseimbangan eksternal. Orang tua perlu menciptakan pendekatan yang seimbang, sehingga motivasi intrinsik peserta didik juga diperhatikan. Strategi reward dan *punishment* dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam pendidikan.

4) Strategi Komunikatif dan Reflektif

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu dapat saling bertukar informasi, membangun pemahaman yang sama, dan menjalin interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, komunikasi berperan sebagai pilar utama dalam proses belajar mengajar, karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif antara tenaga pendidik dan peserta didik. Dengan komunikasi yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih lancar dan produktif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih optimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara tenaga pendidik dan peserta didik semakin menurun. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini adalah pengaruh teknologi, yang sering kali mengganggu interaksi langsung di ruang kelas. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, seperti akses informasi yang lebih luas dan metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi secara tatap muka. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam membangun hubungan yang kuat antara tenaga pendidik dan peserta didik Hasumi dan Chiu (dalam Ginting, dkk 2025).

Penting untuk mencari solusi yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam lingkungan pendidikan. Tenaga pendidik perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan menciptakan suasana yang mendukung interaksi yang positif dengan peserta didik. Perlu ada upaya untuk mengintegrasikan teknologi dengan cara yang tidak mengganggu komunikasi langsung, sehingga peserta didik tetap dapat merasakan manfaat dari kedua aspek tersebut. Dengan peningkatan kualitas komunikasi, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif, dan peserta didik dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam pendidikan.

5) Strategi Penanaman Nilai Karakter

Menurut Sultonurohmah (2017) Sebagai tenaga pendidik, penting bagi mereka untuk berhati-hati dalam memilih strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat proses belajar menjadi menarik. Tenaga pendidik juga harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi dan terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, diharapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan bersamaan, sesuai dengan gaya belajar, kecerdasan, dan bakat masing-masing. Aspek kognitif berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi, afektif berhubungan dengan sikap, moralitas, dan karakter, sedangkan psikomotorik fokus pada keterampilan praktis yang dimiliki peserta didik.

Strategi penanaman nilai-nilai karakter sangat penting dan dapat dilakukan di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti keteladanan, penciptaan lingkungan yang mendukung, dan pembiasaan perilaku positif. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, tenaga pendidik dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai

karakter yang baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Penting untuk menyadari bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga pendidik di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan perilaku yang positif dan menjadi pribadi yang berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

6) Strategi Penguatan Hubungan Sekolah-Orang Tua

Peran kepala sekolah dalam dunia pendidikan sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab sebagai pemimpin institusi hingga sebagai penggerak perubahan Kamaludin dalam Risnajayanti(2025). Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola operasional sekolah, tetapi juga harus mampu memimpin dan menginspirasi tenaga pendidik serta peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan visi dan misi yang jelas, serta memastikan bahwa semua pihak di sekolah bekerja sama untuk mewujudkannya.

Menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, kepala sekolah dituntut untuk memiliki keahlian manajerial yang mumpuni. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengelola berbagai aspek operasional sekolah secara internal, seperti pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas. Selain itu, kepala sekolah juga perlu membangun kemitraan yang baik dengan berbagai pihak, termasuk orang tua peserta didik, masyarakat, dan lembaga lain. Kemitraan ini sangat penting untuk menciptakan dukungan yang

kuat bagi proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Penting untuk mengeksplorasi strategi manajerial yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif. Lingkungan yang mendukung ini akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dengan menerapkan strategi yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi tenaga pendidik dan peserta didik, sehingga mereka dapat berkolaborasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan penggerak perubahan menjadi sangat krusial dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan pemaparan mengenai macam-macam strategi pendidik yang sudah dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa permasalahan *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan penanganan yang terencana. Setiap strategi yang telah diuraikan memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda dalam mencegah munculnya perilaku *bullying*, mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan, serta membentuk pola interaksi sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Keberadaan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan pemilihan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Pada tahap ini, peneliti belum memperoleh gambaran yang pasti mengenai strategi yang telah diterapkan oleh pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya. Praktik penanganan *bullying* yang berlangsung di sekolah sangat dipengaruhi oleh kebijakan internal sekolah, pola pembinaan yang diterapkan oleh pendidik, serta karakteristik peserta didik yang beragam. Setiap pendidik memiliki cara dan pendekatan tersendiri dalam merespons perilaku *bullying*, baik yang muncul secara verbal, fisik,

maupun sosial, sehingga strategi yang digunakan dalam praktik dapat berbeda dengan konsep yang dijelaskan dalam kajian teoretis.

Penanganan *bullying* di sekolah dasar juga tidak terlepas dari peran pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam meminimalkan potensi terjadinya *bullying* serta mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* perlu dilihat secara menyeluruh, mencakup tindakan pencegahan, penanganan saat *bullying* terjadi, serta upaya tindak lanjut setelah peristiwa *bullying* berlangsung.

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui secara mendalam strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya khusunya di kelas IV. Kajian ini berfokus pada bentuk-bentuk strategi yang diterapkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan perilaku, serta interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Penelitian ini juga mengkaji cara pendidik menerapkan strategi tersebut dalam menghadapi berbagai bentuk *bullying*, serta pertimbangan yang mendasari pemilihan strategi yang digunakan dalam praktik pendidikan.

Penggalian data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai respons peserta didik terhadap strategi yang diterapkan pendidik, perubahan perilaku yang muncul setelah penerapan strategi, serta kondisi lingkungan sekolah setelah dilakukan upaya penanganan *bullying*. Melalui pengumpulan data secara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan realitas praktik penanganan *bullying* yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dasar secara faktual dan kontekstual.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan mengenai strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di sekolah dasar. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pihak sekolah dalam merancang dan menyempurnakan strategi penanganan *bullying* yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Listiana dan Anam (2025) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan rancangan konseptual yang digunakan peneliti untuk mengaitkan berbagai konsep dan variabel dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan dalam memahami alur pemikiran penelitian serta membantu peneliti dalam menjawab permasalahan yang dikaji secara sistematis. Melalui kerangka berpikir, arah dan tujuan penelitian menjadi lebih jelas, termasuk cara peneliti memaknai dan menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan.

Strategi pendidik dalam konteks pendidikan dasar merupakan bagian dari peran profesional pendidik yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengelola perilaku dan pembina sikap peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam kaitannya dengan permasalahan bullying, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mengarahkan peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Berdasarkan pandangan filosofis pendidikan Indonesia yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara melalui konsep *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*, pendidik diposisikan sebagai teladan, penggerak, dan pemberi dorongan dalam proses pendidikan. Nilai filosofis tersebut memberikan landasan konseptual bahwa strategi pendidik dalam mengatasi bullying dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan pendidikan yang disesuaikan dengan peran pendidik dalam situasi tertentu. Namun hingga tahap ini peneliti belum mengetahui secara pasti strategi apa yang telah diterapkan oleh pendidik dalam mengatasi bullying peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk memahami keterkaitan antara strategi pendidik dan upaya mengatasi bullying peserta didik di sekolah dasar. Berbagai strategi yang telah dipaparkan secara teoretis dipandang sebagai kemungkinan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam praktik penanganan *bullying*. Kerangka berpikir ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan satu strategi tertentu sebagai strategi yang telah diterapkan, melainkan sebagai dasar konseptual untuk menelusuri strategi yang digunakan oleh pendidik di lapangan.

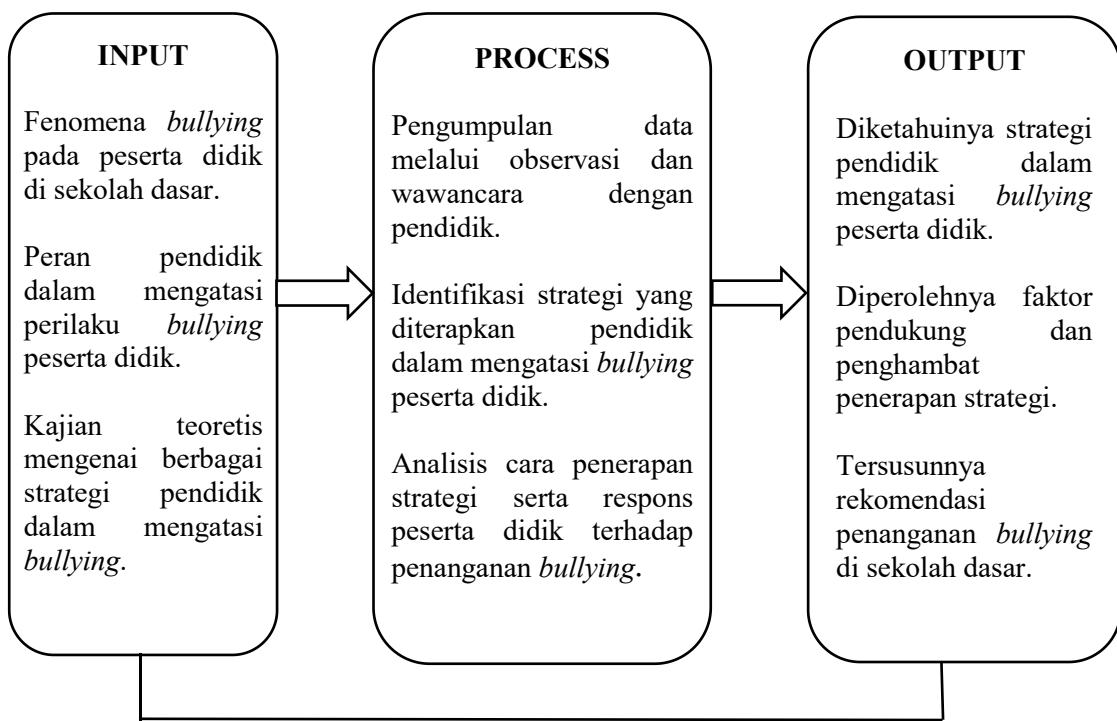
Strategi pendidik dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan pendidik dalam mencegah, menangani, dan menindaklanjuti perilaku *bullying*. Tindakan tersebut dapat berupa pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, pemberian konsekuensi terhadap perilaku *bullying*, maupun bentuk pembinaan lainnya yang bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap saling menghargai. Strategi-strategi tersebut diasumsikan memiliki keterkaitan dengan perubahan perilaku peserta didik dan iklim sosial di lingkungan sekolah.

Melalui kerangka berpikir ini, peneliti berupaya menggambarkan alur pemikiran penelitian yang berangkat dari fenomena peserta didik di sekolah dasar, kemudian dikaitkan dengan peran pendidik dalam menerapkan strategi penanganan yang sesuai. Kerangka berpikir ini digunakan sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data agar peneliti dapat mengidentifikasi strategi yang digunakan pendidik, cara penerapannya, serta respons peserta didik terhadap strategi tersebut.

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya. Penggalian data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memahami pengalaman pendidik dalam menangani *bullying*, pertimbangan dalam memilih strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kerangka berpikir ini menjadi dasar konseptual dalam mengungkap realitas penanganan bullying di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di sekolah dasar. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi penanganan *bullying* yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk kerangka berpikir seperti di bawah ini sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Analisis Peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan tertentu. Prosesnya dilakukan secara menyeluruh (holistik) dengan menyajikan deskripsi dalam bentuk narasi, kata-kata, maupun bahasa pada konteks alamiah, serta memanfaatkan metode yang bersifat naturalistik (Moleong, 2022).

Penelitian kualitatif ini, peneliti memilih studi kasus sebagai pendekatan. Menurut Moleong (2022), hal utama dalam studi kasus adalah adanya masalah dan fokus penelitian. Fokus berperan penting untuk memperjelas batas kajian serta mengarahkan proses pengumpulan data sehingga peneliti hanya mengambil informasi yang relevan dan mengabaikan yang tidak sesuai. Dengan demikian, fokus penelitian membantu peneliti tetap terarah pada tujuan yang ditetapkan.

Tujuan dari studi kasus adalah mengungkap kekhasan, ciri, maupun karakteristik yang unik dari kasus yang diteliti. Kasus yang diangkat menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini, sehingga arah dan inti utama penelitian studi kasus terletak pada permasalahan atau objek yang menjadi titik kajian.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara langsung. Hal ini sependapat dengan

Abdussamad (2021) yang mendefinisikan sumber data primer adalah sumber yang secara langsung menyediakan data kepada pengumpulnya. Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah dan pendidik untuk mengetahui bagaimana strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik.

2) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara langsung. Hal ini sependapat dengan Abdussamad (2021) yang mendefinisikan sumber data primer adalah sumber yang secara langsung menyediakan data kepada pengumpulnya. Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah dan pendidik untuk mengetahui bagaimana strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik.

3) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang memiliki fungsi untuk memperkuat hasil penelitian. Pengertian data sekunder menurut Abdussamad (2021) adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul, contohnya melalui pihak ketiga ataupun dokumen. Adapun yang menjadi sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal utama yang mempengaruhi hasil dari suatu penelitian. Teknik pengumpulan data sangat bermacam-macam bentuknya untuk memperoleh data yang relevan. Teknik pengumpulan data menurut Abdussamad (2021) adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, penulis tidak akan dapat mengumpulkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik

Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 1 Sepang Jaya.

1) Observasi

Data dikumpulkan melalui observasi yang terjadi di tempat penelitian secara alami. Teknik observasi memudahkan peneliti untuk melihat apa saja yang terjadi ketika penelitian itu berlangsung. Menurut Abdussamad (2021) Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sengaja melalui pengamatan serta pencatatan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Observasi pada penelitian ini penulis datang ke tempat kegiatan yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Artinya peneliti hanya melakukan penelitian mengenai strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya, namun tidak ikut terlibat dalam pembelajaran. Sebagai pengemar, peneliti hanya mengamati keadaan sekolah dan pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik.

2) Wawancara

Wawancara biasanya digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdussamad (2021) Wawancara adalah jenis komunikasi verbal yang mirip dengan percakapan, bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Ini dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan subjek yang diteliti. Dalam metode ini, kreativitas pewawancara sangat penting, karena hasil wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mencari jawaban, mencatat, dan menafsirkan setiap tanggapan. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara akan dilaksanakan dengan pendidik

sebagai sumber yang akan di wawancarai. Hal-hal yang akan peneliti wawancarai adalah strategi pendidik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber sekunder penelitian dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai penguat atau pendukung data dalam penelitian. Dalam hal ini dokumen yang mendukung adalah sebuah gambar dari tempat penelitian. Menurut Abdussamad (2021) dokumentasi adalah proses pengumpulan data mengenai berbagai hal atau variabel yang mencakup catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain-lain.

Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian kualitatif, terdapat sumber data yang berasal dari non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya perlu mengamati objek yang tidak hidup, dan jika terjadi kesalahan, revisi dapat dilakukan dengan mudah karena sumber datanya bersifat tetap dan tidak berubah.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian yang dilakukan harus dapat diuji kebenarannya dengan membuat instrumen penilaian sebagai alat penguji data. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdussamad (2021) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri berfungsi sebagai instrumen atau alat penelitian. Peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi untuk menilai sejauh mana kesiapan peneliti kualitatif dalam melaksanakan penelitian dan terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen yang mencakup penilaian terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan pengetahuan di bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik dari bidang akademik maupun logistik.

Tabel 3. Lembar Wawancara Kepala Sekolah

Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sepang Jaya	
Penulis	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi <i>bullying</i> peserta didik di sekolah?
Informan	
Penulis	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi <i>bullying</i> peserta didik?
Informan	
Penulis	Apa saja bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi <i>bullying</i> peserta didik?
Informan	
Penulis	Apa saja hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah bagi peserta didik yang masih melakukan <i>bullying</i> di lingkungan sekolah?
Informan	
Penulis	Apa saja bentuk penghargaan/apresiasi yang diberikan oleh pihak bagi peserta didik yang tidak melanggar aturan?
Informan	

Tabel 4. Lembar Wawancara Pendidik

Wawancara Pendidik Kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya	
Penulis	Bagaimana bentuk dan kondisi perilaku bullying yang terjadi di antara peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya?
Informan	
Penulis	Apa saja bentuk pelanggaran <i>bullying</i> yang paling sering dilakukan oleh peserta didik kelas IV?
Informan	
Penulis	Bagaimana pendidik menegur atau memberikan hukuman bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran <i>bullying</i> ?
Informan	
Penulis	Apa strategi yang digunakan untuk mengatasi <i>bullying</i> peserta didik?
Informan	
Penulis	Apakah ada peraturan tertulis di kelas yang mengharuskan sesama peserta didik untuk tidak membully satu sama lain?
Informan	
Penulis	Apakah ada bentuk penghargaan bagi peserta didik yang tidak melakukan <i>bullying</i> ?
Informan	
Penulis	Apakah peserta didik diberi pemahaman mengenai pentingnya menghargai teman satu sama lain? Dalam bentuk apa?
Informan	

Tabel 5. Lembar Observasi Strategi Pendidik dalam Mengatasi *Bullying* Peserta Didik di Sekolah Dasar

Hari, Tanggal Observasi : _____

Lokasi Observasi : _____

Berilah tanda (✓) centang pada kolom Ya/Tidak apabila peserta didik menunjukkan perilaku sesuai dengan indikator dan pernyataan di bawah ini.

Indikator <i>Bullying</i>	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Pencegahan <i>bullying</i>	1. Pendidik menyusun aturan kelas bersama peserta didik.		
	2. Pendidik memberikan pendidikan karakter seperti (nilai sopan santun, empati, saling menghargai).		
	3. Pendidik memberikan nasihat rutin kepada peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran.		
	4. Pendidik menggunakan metode pembelajaran kolaboratif agar peserta didik terbiasa bekerja sama.		
	5. Pendidik membiasakan peserta didik agar menerapkan budaya salam, senyum, dan sapa.		
Penanganan saat <i>bullying</i> terjadi	6. Pendidik menegur pelaku <i>bullying</i> secara mendidik dan tegas		
	7. Pendidik memberikan teguran secara bertahap (peringatan lisan, tulisan)		
	8. Pendidik melibatkan teman sebaya untuk mendamaikan konflik		
	9. Pendidik memberi ruang peserta didik yang menjadi korban <i>bullying</i> untuk menyampaikan perasaan		
	10. Pendidik mencatat setiap kasus <i>bullying</i> sebagai arsip guru		
Tindak lanjut	11. Pendidik memberikan bimbingan konseling sederhana		

Indikator <i>Bullying</i>	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Menciptakan lingkungan positif	12. Pendidik memberikan tugas refleksi (misalnya menulis pengalaman, membuat komitmen bersama)		
	13. Pendidik menjalin kerja sama dengan wali kelas lain atau guru BK		
	14. Pendidik membuat kegiatan kelas (diskusi/role play) tentang dampak bullying		
Pendekatan holistik	15. Pendidik Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku baik		
	16. Pendidik memberitahu peserta didik agar menghargai perbedaan antar individu (fisik, agama, latar belakang)		
	17. Pendidik membangun rasa kebersamaan peserta didik melalui kegiatan kelompok		
	18. Pendidik menciptakan suasana kelas yang ramah dan aman bagi peserta didik		
	19. Pendidik menggunakan media pembelajaran yang menekankan nilai toleransi		
	20. Pendidik melibatkan kepala sekolah dalam kebijakan anti- <i>bullying</i>		
	21. Pendidik dan kepala sekolah mengadakan lomba/kegiatan yang menumbuhkan solidaritas		

Tabel 6. Pedoman Dokumentasi

Indikator <i>Bullying</i>	Pernyataan	Dokumentasi
Pencegahan <i>bullying</i>	<p>1. Pendidik memberikan arahan tentang pentingnya saling menghargai sebelum pembelajaran dimulai</p>	Foto/video pendidik saat memberikan arahan di kelas
	<p>2. Pendidik menyusun aturan kelas bersama peserta didik</p>	Foto papan aturan kelas, dokumen tata tertib kelas
	<p>3. Pendidik menekankan agar peserta didik tidak mengejek atau mengolok-lolok teman</p>	Catatan observasi, foto aturan tertulis
	<p>4. Pendidik mengingatkan penggunaan bahasa yang sopan saat berinteraksi</p>	Foto atau catatan hasil observasi
	<p>5. Pendidik menerapkan budaya salam, senyum, dan sapa</p>	Foto kegiatan di kelas atau halaman sekolah
Penanganan saat <i>bullying</i> terjadi	<p>6. Pendidik segera menegur peserta didik yang melakukan <i>bullying</i> secara mendidik dan tegas</p>	Catatan observasi, hasil wawancara pendidik

Indikator <i>Bullying</i>	Pernyataan	Dokumentasi
	7. Pendidik memberi teguran bertahap berupa (lisan, tulisan, laporan orang tua)	Salinan surat peringatan, catatan buku kasus
	8. Pendidik menengahi konflik antara pelaku dan korban <i>bullying</i>	Foto situasi kelas, catatan penyelesaian konflik
	9. Pendidik memberi kesempatan korban <i>bullying</i> untuk menyampaikan pendapat	Foto atau catatan hasil percakapan pendidik dan peserta didik
	10. Pendidik mencatat setiap kasus <i>bullying</i> yang terjadi	Arsip catatan kasus kelas/wali kelas
Tindak lanjut	11. Pendidik memberikan bimbingan konseling sederhana kepada pelaku atau korban <i>bullying</i>	Catatan konseling, hasil refleksi peserta didik
	12. Pendidik bekerja sama dengan wali kelas lain/pendidik BK	Dokumen koordinasi

Indikator <i>Bullying</i>	Pernyataan	Dokumentasi
	13. Pendidik membuat kegiatan kelas (diskusi, role play) tentang dampak bullying	Foto kegiatan, catatan observasi
Menciptakan lingkungan positif	14. Pendidik memberi penghargaan/apresiasi kepada peserta didik yang berperilaku positif (baik)	Foto pemberian penghargaan, catatan pendidik
	15. Pendidik membangun suasana kelas aman dan nyaman tanpa diskriminasi	Foto kondisi kelas
	16. Pendidik menghargai perbedaan individu (fisik, agama, latar belakang)	foto aktivitas kelas
	17. Pendisik membangun solidaritas melalui kerja kelompok	Foto kegiatan kelompok

Indikator <i>Bullying</i>	Pernyataan	Dokumentasi
	18. Pendidik menggunakan media pembelajaran yang menekankan nilai toleransi	Foto media yang digunakan
	19. Pendidik mengadakan kegiatan sekolah (lomba, kerja bakti, kegiatan sosial) untuk menumbuhkan solidaritas antar sesama peserta didik	Foto kegiatan sekolah

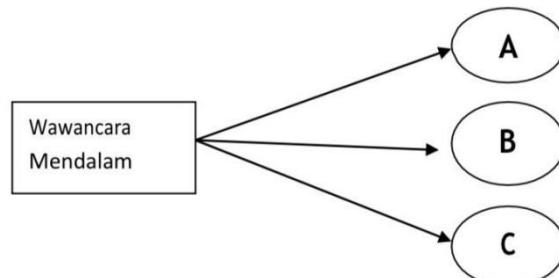
3.5 Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut, dalam penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan pada proses perolehan data yang tentunya akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian. Untuk menguji data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Abdussamad, 2021).

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji kredibilitas data mengenai gaya kepemimpinan seseorang, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan mengacu pada bawah yang

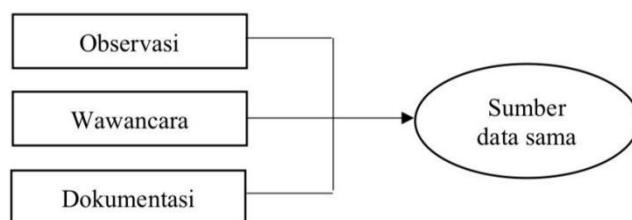
dipimpin, atasan yang memberikan tugas, dan rekan kerja yang berada dalam kelompok kerja yang sama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan harus dideskripsikan dan dipecah untuk mengidentifikasi pemandangan yang sama, yang berbeda, serta yang spesifik dari masing-masing sumber data. (Abdussamad, 2021).



Gambar 2. Skema Triangulasi Sumber

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, jika data diperoleh melalui wawancara, maka data tersebut dapat diolah dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan ketiga yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber lain untuk memastikan informasi mana yang dianggap akurat. Atau mungkin semua informasi tersebut benar, karena berasal dari sudut pandang yang berbeda. (Abdussamad, 2021).



Gambar 3. Skema Triangulasi Teknik

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara di pagi hari, ketika narasumber masih segar dan belum banyak menangani masalah, sehingga dapat memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Untuk menguji kredibilitas data, pengecekan dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, maka proses ini akan dilakukan berulang kali hingga ditemukan kepastian mengenai data tersebut. (Abdussamad, 2021).

3.6 Teknik analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, mengklasifikasikan data menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun data dalam pola, serta memilih informasi yang penting untuk dipelajari. Analisis ini menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. (Abdussamad, 2021).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penelitian sedang berlangsung dan setelah penelitian selesai dilakukan dalam periode tertentu. Dalam menganalisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas melalui empat tahapan yang harus dikerjakan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

1) Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mengumpulkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. (Abdussamad, 2021).

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir yang sensitif, memerlukan kecerdasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih pemula, melakukan reduksi data dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama teman atau orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan penulis akan berkembang, sehingga mereka dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori. data yang memiliki nilai temuan dan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori. Miles dan Hubermen 1984 (dalam Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini reduksi data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya.

3) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, pemahaman tentang apa yang terjadi akan menjadi lebih mudah, serta dapat membantu merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Selain itu, disarankan agar dalam penyajian data, selain menggunakan teks naratif, juga dapat disertakan grafik, matriks, jejaring kerja. Miles dan Hubermen (dalam Abdussamad, 2021). Penyajian data dalam penelitian strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya, data disajikan dalam bentuk teks naratif, gambar, dan tabel. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan deskriptif dari data hasil wawancara kepada kepala sekolah berdasarkan instrumen wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian data selanjutnya dibuat dalam bentuk tabel dengan mengorganisasikan dari beberapa lembar observasi yang telah dibuat. Hasil dari

observasi mengenai strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya. Selanjutnya untuk penyajian data berupa hasil dokumen akan disajikan dalam bentuk gambar.

4) Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas, sehingga setelah diteliti menjadi lebih terang. Temuan tersebut juga dapat mencakup hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Miles dan Hubermen 1984 (dalam Abdussamad, 2021). Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini akan memberikan jawaban dari rumusan masalah tentang bagaimana strategi pendidik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya. Penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar bukti-bukti yang valid dari teknik pengumpulan data sebelumnya yang sudah dilakukan. Sehingga dengan didukung oleh bukti yang valid ketika di lapangan membuat penelitian ini bersifat kredibel atau dapat dipercaya.

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima tahap: 1) tahap pengajuan judul, 2) tahap pelaksanaan penelitian, dan 3) tahap akhir laporan hasil penelitian 4) Penyusunan Kisi dan Pedoman Penelitian 5) Pelaksanaan Penelitian. Langkah-langkah setiap tahap tersebut sebagai berikut.

1) Tahap Pengajuan Judul

Peneliti mengajukan judul kepada Program Studi, dan pada tanggal 14 Maret 2025 judul penelitian disetujui oleh Koordinator Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mendapatkan dosen pembimbing satu yaitu Ibu Dayu Rika

Perdana, M.Pd., dosen pembimbing dua yaitu Bapak Roy Kembar Habibi, M.Pd., dan dosen pembahas yaitu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.

2) Tahap Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dimaksudkan untuk mengetahui lokasi penelitian dan keadaan tempat penelitian, dengan harapan setelah dilakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Sepang Jaya peneliti dapat menemukan gambaran umum terkait lokasi dan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian pendahuluan ini yang bertujuan untuk menyusun proposal penelitian yang didukung oleh beberapa literasi dan arahan dari dosen pembimbing. Penelitian pendahuluan dapat dilaksanakan oleh peneliti setelah mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan pada tanggal 19 Juni 2025 dengan nomor surat 6291/UN26.13/PN.01.00/2025.

3) Tahap Pengajuan Rencana Penelitian

Pelaksanaan pengajuan rencana penelitian dilakukan setelah proposal penelitian dinyatakan layak dan melakukan konsultasi serta perbaikan proposal skripsi oleh pembahas, pembimbing satu, dan pembimbing dua yang selanjutnya rencana pengajuan penelitian diajukan untuk dapat melaksanakan seminar proposal, dan jika proposal dinyatakan layak maka penulis melanjutkan ke penyusunan kisi dan pembuatan pedoman penelitian.

4) Penyusunan Kisi dan Pedoman Penelitian

Penyusunan kisi dan pedoman penelitian ini sendiri bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan informasi dari subjek peneliti, serta untuk dijadikan pedoman memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah penyusunan kisi dan pedoman penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema yang berdasarkan fokus penelitian.
2. Membuat dimensi dan indikator dari tema yang sudah ditentukan
3. Membuat daftar pertanyaan wawancara sesuai dengan tema dan indikator yang sudah ditentukan.
4. Membuat kisi-kisi Observasi, dan Wawancara yang diajukan kepada Dosen Pembimbing I. dan Dosen Pembimbing II setelah mendapatkan persetujuan penulis dapat melaksanakan penelitian.

5) Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dapat dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pelaksanaan penelitian rencananya dilakukan di SD Negeri 1 Sepang Jaya yang berlokasi di Jl. Leka Pali Sepang Jaya, Kedaton, Kota Bandar Lampung pada semester ganjil 2025/2026. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik kelas IV. Sumber data yang digunakan penulis adalah berupa foto, catatan, dan dokumen untuk melengkapi data primer. Objek yang digunakan adalah strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan Pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Adapun keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bullying merupakan permasalahan yang masih ditemukan pada peserta didik di sekolah dasar dan memerlukan penanganan yang tepat. Strategi pendidik memiliki peran penting dalam mengatasi *bullying* melalui berbagai bentuk pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Penerapan strategi yang tepat, konsisten, dan proporsional mampu membantu pendidik dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami konsekuensi dari perilaku *bullying* serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pendidik dalam mengatasi *bullying* tidak hanya berfokus pada pemberian konsekuensi, tetapi juga melibatkan proses pembinaan perilaku dan komunikasi yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar, strategi pendidik dalam mengatasi *bullying* dapat berjalan secara lebih efektif sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik.

5.2 Saran

Untuk saran dari peneliti, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Pentingnya mengembangkan kesadaran anti-*bullying* secara aktif bagi peserta didik dalam interaksi sosial di sekolah dasar bukan hanya sekadar menghindari menjadi korban atau pelaku, tetapi juga sebagai upaya membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang positif untuk mendukung perkembangan emosional mereka. Selanjutnya, mengatasi *bullying* bukan hanya untuk menghentikan perilaku negatif sesaat, melainkan untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan komunitas sekolah yang harmonis dan inklusif, maka hendaknya peserta didik selalu menjadikan konsep bebas *bullying* sebagai budaya yang

harus diterapkan dan ditegakkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga hal ini menjadi bagian integral dari pengembangan karakter mereka secara holistik.

2. Bagi Pendidik

Pentingnya menerapkan strategi anti-*bullying* secara konsisten bagi pendidik dalam mengatasi peserta didik di sekolah dasar bukan hanya sekadar memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan program sekolah yang telah ditetapkan, tetapi penanaman nilai-nilai anti-*bullying* merupakan penyeimbang atas pengetahuan akademik yang dimiliki oleh peserta didik untuk membentuk karakter yang empati, toleran, dan berakhhlak mulia di samping kemampuan kognitif yang mampu. Selanjutnya, mengatasi *bullying* bukan hanya untuk menegakkan aturan dan mencegah terjadinya kekerasan, melainkan untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, maka hendaknya pendidik selalu menjadikan konsep bebas *bullying* sebagai budaya yang harus diterapkan dan ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga hal ini menjadi bagian integral dari pengembangan karakter mereka secara holistik.

3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, sebagai arsitek masa depan generasi muda, wajib menanamkan anti-*bullying* bukan sebagai aturan sementara, melainkan sebagai nilai abadi yang menyelaraskan jiwa empati dengan intelektualitas, menciptakan sekolah sebagai oasis keamanan di mana setiap anak tumbuh utuh, bermartabat, dan siap menghadapi dunia dengan hati yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, B. P.A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. 2022. Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Abdussamad, Z. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Fahrrurozi, F., Sari, Y., & Rohmah, S. (2022). Studi literatur: Implementasi model pembelajaran habit forming dalam penguatan kedisiplinan siswa kelas V sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3880–3886. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2846>
- Farcha. 2023. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jakarta: Penerbit Edukasi Nasional. (hlm. 87).
- Ginting, A. N. B., Purba, C. A., Lutfiah, L., & Pinem, V. M. 2025. Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(4), 243-256.
- Hakim, L., & Mustafa, P. S. 2023. Perkembangan Peserta Didik. Mataram : UIN Mataram Press.
- Hamid, A. 2017. Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Handayani, E. P., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. 2024. Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7951-7960.
- Haru, E. 2022. Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Hidayati, N. 2021. Peran Orang Tua dalam Membangun Kedisiplinan Anak di Era Digital. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan* , 3(2), 89-102.
- Iryani, E. Fajriani, N. Rahmadani, B. P. Pratama, A. Auliya, R. Andrean. Sufyan. Darmansyah, R. Arifuddin. 2024. Perkembangan Peserta Didik. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Laporan Survei Nasional tentang Bullying di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Khadijah. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Lestari, D. L. 2020. Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar. Pustaka Taman Ilmu.
- Listiana, H., & Anam, K. 2025. Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 24(1), 146-157.
- Moleong, L. J. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.
- Muhaemin, A. N. 2023. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ciwalen. Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN), 2(2), 19-28.
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. 2017. Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling, 2(1).
- Nidawati. 2020. Peran Pendidik sebagai Pembimbing dalam Pengembangan Kepribadian Siswa. Bandung: CV. Pendidikan Mandiri. (hlm. 148).
- Nirwana, S. 2024. Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 3(2), 130-142.
- Nurzannah, S. 2022. Peran guru dalam pembelajaran. ALACRITY: Journal of Education, 26-34.
- Prasetyo, A. 2023. Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar dan Kesehatan Mental Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 12(1), 45-58.
- Prasetyo, A. 2023. Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Teknologi , 5(2), 123-135.
- Pratiwi, dkk. 2020. Psikologi Pendidikan dan Peran Teladan Guru. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press. (hlm. 30).
- Rahmat, P. S. 2021. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.

- Rahmawati, L. 2023. Kedisiplinan Siswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 11(1), 34-47.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. 2022. Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2901>
- Risnajayanti, R. 2025. Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Orang Tua untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 8(3), 251-265.
- Ritonga, A. 2024. Reward and punishment untuk memotivasi belajar anak. *Analysis*, 2(2), 268-275.
- Sari, & Bermuli. 2021. Strategi Pembentukan Karakter melalui Aktivitas Pembelajaran. Surabaya: Penerbit Ilmu Pendidikan. (hlm. 112).
- Sari, D., & Rahman, F. 2022. Pelanggaran Tata Tertib dan Penanganannya di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 101-115.
- Sari, R., & Rahman, F. 2022. Dampak Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan* , 10(1), 45-58.
- Setiawan, B. 2022. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 15(4), 150-162.
- Sugma, A. R., & Azhar, P. C. 2020. Sosialisasi Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Mas Al Maksum Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33-40.
- Sultonurohmah, N. 2017. Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 1-21. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2950>
- Supriyadi, E. 2020. Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* , 12(1), 67-78.
- Suwardani. 2020. Pendidikan Karakter: Penghargaan dan Hukuman sebagai Alat Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. (hlm. 114).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 1945. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Widiastuti, D. 2021. Lingkungan Sekolah yang Positif dan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 201-215.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i3.37768>
- Yanto, T. E. 2016. Karakteristik Peserta Didik. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Yasyakur, M. (2016). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35–45. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.181>